

PENGARUH KEEFEKTIFAN PENGENDALIAN INTERNAL, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI PADA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH DI KABUPATEN BOGOR

Nurul Ismayanti¹⁾, Indra Cahya Kusuma²⁾, Farizka Susandra³⁾
^{1,2,3}Universitas Djuanda Bogor

Correspondence		
Email:	No. Telp:	
Submitted: 5 September 2023	Accepted: 14 September 2023	Published: 15 September 2023

ABSTRACT

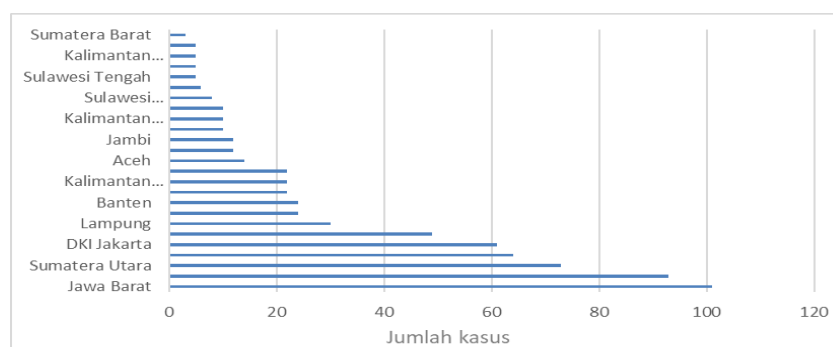
Pemerasan pembukuan dipandang sebagai isu mendesak yang diperhatikan oleh organisasi dan merupakan ujian dalam iklim bisnis. Beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya kondisi di bidang akuntansi termasuk koherensi pengendalian internal, konsistensi pedoman akuntansi, dan karakteristik informasi yang tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asimetri informasi, kepatuhan terhadap peraturan akuntansi, dan terjadinya kecurangan akuntansi. Pemeriksaan ini melibatkan metodologi yang mencerahkan sehubungan dengan eksplorasi kuantitatif. Populasi yang menjadi sasaran penjangkauan ini adalah 36 unit kerja di wilayah Bogor. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik pemeriksaan purposif, dan jumlah responden yang dimasukkan adalah 103. Penyelidikan informasi terbantu melalui berbagai kekambuhan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan pengendalian ke dalam, kesesuaian dengan aturan di bidang pembukuan, ketidaksesuaian data cadangan berdampak pada terjadinya pungutan liar di bidang pembukuan.

Kata kunci: Pengawasan Internal, Kepatuhan terhadap Peraturan Akuntansi, Ketidaksetaraan Informasi, Tindakan Kecurangan Akuntansi.

Pendahuluan

Informasi yang di peroleh dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengindikasikan bahwa dari tahun 2004 hingga 2020, sebanyak 24 dari 36 provinsi di Indonesia telah terdampak oleh kasus korupsi. Provinsi Jawa Barat secara khusus menunjukkan tingkat kasus korupsi paling signifikan di seluruh Indonesia. Provinsi tersebut mencatatkan jumlah kasus korupsi sebanyak 101 kasus. Jenis kasus yang meliputi suap, korupsi dalam pengadaan barang dan jasa, penyalahgunaan anggaran, pencucian uang, pungutan ilegal, pelanggaran perizinan, dan tindakan yang menghambat proses penyidikan, semuanya telah terjadi di provinsi Jawa Barat.

<https://republika.co.id/>



Sumber : <https://republika.co.id/>

Melaksanakan pengendalian ke dalam merupakan salah satu metodologi yang dapat diambil untuk mencoba menghentikan pemerasan pembukuan di organisasi pemerintah. Menurut Halim (2003), pengendalian ke dalam menunjukkan sekumpulan strategi dan sistem

yang diarahkan secara terorganisir oleh suatu bagian. Motivasi dibalik pengendalian internal ini adalah untuk menjamin kebenaran rincian keuangan unsur, meningkatkan kecukupan dan kecakapan tugas-tugas substansi, dan menjamin konsistensi terhadap pedoman dan peraturan terkait tetap dipatuhi.

Elemen lain yang mungkin dapat mencegah kesalahan penyajian pembukuan adalah konsistensi dengan peraturan pembukuan. Suatu laporan moneter dianggap memenuhi peraturan pembukuan apabila tetap menjaga peraturan dan standar yang diingat untuk norma pembukuan. Rahmawati (2012) memaknai bahwa norma pembukuan dijadikan alasan dalam merencanakan laporan moneter. Sejumlah pedoman penyusunan dan penyajian laporan keuangan termasuk dalam standar akuntansi ini. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pedoman dan standar yang diuraikan dalam Pedoman Akuntansi Pemerintahan sangatlah penting ketika mengembangkan dan melaksanakan laporan keuangan pemerintah. Bukan hanya unsur pengendalian internal dan kepatuhan terhadap pembukuan, namun pungutan liar pembukuan terhadap pemerintah juga bisa dipicu oleh maraknya penyimpangan data. Ketidakseimbangan data adalah apa yang terjadi ketika spesialis mendekati data yang tidak dapat dipahami oleh kepala. Ketidakseimbangan ini muncul ketika para spesialis mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai data orang dalam dan kemungkinan-kemungkinan masa depan dibandingkan kepala dan direktur saham lainnya.

Menurut Rahmawati (2012), penyimpangan data antara direktur dan spesialis mendorong para spesialis untuk memasukkan data yang mungkin tidak sepenuhnya akurat, terutama ketika data tersebut berkaitan dengan penilaian kinerja spesialis. Penyimpangan informasi dapat memicu tuntutan akuntansi yang melanggar hukum dalam pemerintahan, khususnya pada tahap penyusunan rencana belanja daerah dan laporan keuangan.

Metode Penelitian

Subyek penelitian ini terfokus pada sistem kontrol internal, kepatuhan terhadap peraturanaakuntansi, sertaasimetriinformasiadan bagaimana dampaknya terhadap tindakan kecurangan dalam bidang akuntansi. Sementara eksplorasi wilayah dilakukan di Satuan Kerja Provinsi di Rezim Bogor, dengan jumlah penduduk yang terdiri dari perwakilan SKPD. Individu yang menjadi subjek penelitian ini adalah tiga orang dokter spesialis dari masing-masing SKPD. Pemeriksaan purposif digunakan sebagai metode pengujian. Pendekatan pemeriksaan ini dipilih karena jabatan tersebut mempunyai tanggung jawab mengenai pemesanan laporan keuangan dan mempunyai kewenangan terhadap administrasi keuangan SKPD, mengingat dalam hal penyusunan rencana pengeluaran, penggunaan, pengeluaran, dan pengumuman.

Strategi pengumpulan data dalam pemeriksaan ini adalah dengan teknik polling, dimana informasi dikumpulkan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis untuk diselesaikan oleh responden. Proses persetujuan instrumen dalam tinjauan ini mencakup uji legitimasi dan kualitas yang teguh. Pengujian ini dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan dalam review, khususnya reaksi yang diberikan responden, memiliki ketepatan dan konsistensi yang memadai. Dalam menguraikan informasi, strategi relaps lurus yang berbeda digunakan untuk mensurvei dampak lebih dari satu faktor bebas terhadap variabel dependen.

Dalam proses analisis data, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui angket yang disebar kepada responden, penting untuk memahami gambaran menyeluruh dari objek yang sedang diteliti dan bagaimana variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Untuk memudahkan dan mempercepat proses perhitungan serta proses analisis data dalam pertimbangan ini, analisis memanfaatkan aplikasi komputer berupa aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Versi 26.

Uji F dan uji T adalah dua alat yang digunakan dalam pengujian spekulasi. Uji F digunakan untuk menguji hubungan regresi secara keseluruhan untuk melihat apakah fokus atau variabel terikat dipengaruhi secara signifikan oleh seluruh faktor independen. Sementara uji T digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh tunggal setiap variabel masuk akal atau unsur bebas dapat menentukan jumlah variabel dependen. Dengan tingkat hipotesis yang khas, kita dapat menguji signifikansi hubungan antara faktor-faktor independen individu, termasuk kesadaran pengendalian internal (X1), konsistensi dengan aturan pembukuan (X2), kecanggungan data (X3), dan kualitas keterlibatan pembukuan (Y).

Hasil Penelitian

Contoh yang terlibat dalam eksplorasi ini adalah perwakilan yang bertanggung jawab atas pekerjaan pembukuan dan kewajiban di kantor. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebut *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam situasinya, kriteria yang digunakan adalah Kasubag Keuangan dan 2 Staf Keuangan. Dengan menggunakan kriteria ini, jumlah peserta yang terlibat dalam penelitian ini adalah sejumlah 108 responden.

Table 4.1 Hasil Pengumpulan Data Kuesioner

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
Kuesioner di sebar	108	100%
Kuesioner kembali	105	97,2%
Kuesioner tidak bisa kembali	3	2,7%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	2	1,8%
Kuesioner yang bisa diolah	103	95,3%

Sumber : Data diolah, 2023

Selain itu, untuk mensurvei legitimasi, pengujian dilakukan dengan melihat koneksi Pearson yang menghasilkan kelas habis-habisan dari setiap hubungan, dengan tingkat kepentingan yang ditetapkan sebesar 0,05. Konsekuensi dari uji legitimasi ini dinilai dengan menggunakan program SPSS Measurements 26 untuk Windows. Pernyataan instrumen dianggap valid apabila nilai r korelasi hitung lebih besar dari nilai r korelasi tabel. Nilai insentif r tabel untuk contoh 103 adalah 0,300. Dari hasil pengujian terhadap seluruh contoh diperoleh bahwa seluruh nilai r koneksi mempunyai kualitas yang substansial.

Untuk menilai sejauh mana hasil estimasi tetap stabil, pengujian kualitas yang teguh berencana untuk mensurvei artikulasi yang disetujui. Jika koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6 maka kualitas tes dianggap masih solid. Hasil penilaian menunjukkan koefisien ketergantungan motivasi terhadap kesesuaian variabel pengendalian internal (X1) sebesar 0,834, variabel konsistensi aturan akuntansi (X2) sebesar 0,766, variabel Kecanggungan Informasi (X3) sebesar 0,678, dan paksaan akuntansi variabel (Y) sebesar 0,764. Semua nilai koefisien reliabilitas tersebut melebihi nilai ambang batas kritis (0,600), maka kesimpulannya adalah bahwa semua variabel yang di teliti memiliki tingkat keandalan yang kuat.

Pengujian asumsi berikut ini meliputi pengujian kewajaran informasi, multikolinearitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Masuk akalnya model relaps dievaluasi untuk menentukan apakah model tersebut tertinggal dari penyampaian informasi pada umumnya atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan plot kemungkinan tipikal (P plot) yang membedakan penyebaran informasi yang dikumpulkan dan penyebaran biasa.

Mengingat hasil uji kewajaran diagram plot P biasa dan histogram, dapat diuraikan dengan baik bahwa pada diagram plot P tipikal, penyebaran informasi mempunyai distribusi yang merata sepanjang garis miring. Sementara itu, pada histogram konfigurasi hamburan

menunjukkan kualitas hamburan teratur dengan bentuk yang tampak seperti bentuk dering. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas pengujian data telah terpenuhi.

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan kritis antara faktor independen (otonom) dalam model relaps. Titik dimana nilai resiliensi lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 merupakan nilai ambang batas keseluruhan yang digunakan untuk membedakan adanya multikolinearitas. Berdasarkan hasil penilaian, nilai VIF dorongan variabel bebas dasar menunjukkan angka yang tidak melebihi 10, yang menunjukkan bahwa keraguan terhadap tidak adanya multikolinearitas telah terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat variasi residu yang tidak konsisten antar persepsi yang berbeda pada model relaps. Scatterplot digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa fokus disampaikan secara asal-asalan dan tidak membingkai suatu contoh atau kumpulan tertentu, menunjukkan bahwa anggapan kekurangan heteroskedastisitas terpenuhi.

Dalam studi ini, metode proses analisis data diterapkan menggunakan regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi serta mengukur sejauh mana dampak keefektifan pengendalian internal, kepatuhan aturan akuntansi, dan asimetri informasi terhadap kecurangan akuntansi. Dalam kerangka analisis model dalam penelitian ini, variabel bebas yang terlibat adalah efektivitas pengendalian internal (X1), ketaatan aturan akuntansi (X2), dan asimetri informasi (X3). Sementara itu, variabel dependen yang diobservasi adalah kecurangan akuntansi (Y). Dalam pelaksanaan analisis, perangkat lunak SPSS Statistics 26 digunakan untuk memproses data. Hasil uji regresi linear berganda ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.45 Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant) ^a	6.463	2.852		2.266	.026
	Keefektifan Pengendalian Internal (X1)	.219	.080	.232	2.742	.007
	Ketaatan Aturan Akuntansi (X2)	.392	.082	.403	4.797	.000
	Asimetri Informasi (X3)	.203	.080	.211	2.542	.013

a. Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi (Y)

Sumber : Output pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel independen. Nilai Changed R² sebesar 0,346 menunjukkan besarnya nilai koefisien tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 34,6% dari variasi pemerasan pembukuan dapat dipahami oleh kecukupan pengendalian internal, konsistensi dengan aturan pembukuan, dan ketidakseimbangan data. Sementara itu, sebagian besar variasi lainnya dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Tabela4.47 Uji Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.326	2.046

a. Predictors : (Constant), Asimetri Informasi (X3), Ketaatan Aturan Akuntansi (X2), Keefektifan Pengendalian Internal (X1)

b. Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi (Y)

Sumber: *Output* pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Pembahasan

1. Dampak dari Efektivitas Pengendalian Internal terhadap terjadinya Kecurangan Akuntansi

Penemuan dari eksplorasi ini mendukung spekulasi utama, khususnya bahwa kelangsungan pengendalian internal mempengaruhi kecenderungan terjadinya kesalahan penyajian pembukuan. Kenyataan tersebut diperkuat dengan t jaminan sebesar 2,742 dengan tingkat signifikansi 0,007. Selain itu, t hitung yang ditentukan (2,742) melebihi nilai t tabel (1,984) jika dibandingkan dengan angka pada t tabel yang diperoleh sebesar 1,984. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemerasaan pembukuan dipengaruhi oleh kelangsungan pengendalian internal (X1). Artinya, semakin tinggi tingkat pengendalian interior yang diterapkan, semakin rendah kemungkinan terjadinya pungutan liar pada pembukuan.

Menurut Artini (2014), penelitian ini mendukung gagasan bahwa aktivitas manajemen yang berkelanjutan dapat memberikan jaminan yang cukup untuk mencapai tujuan organisasi jika terdapat pengendalian internal yang efektif. Demikian pula, melalui penerapan gaya administrasi yang mencakup penilaian pelaksanaan yang lazim, risiko terjadinya demonstrasi yang menipu dapat dikurangi. Klasifikasi ini mungkin dapat mencegah kejadian seperti penyalahgunaan aset, perampokan, dan penyelewengan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Selain itu, individu yang terlibat erat juga dapat mengandalkan laporan keuangan yang substansial dan andal. Menurut Delfi dkk. (2014), aktivitas kekuasaan dan kewajiban, pencatatan transaksi, dan penilaian berkelanjutan dapat mengurangi risiko demonstrasi penipuan dalam pembukuan. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Shintadevi (2015), yang menemukan bahwa efisiensi kontrol internal memiliki dampak terhadap kemungkinan kecurangan dalam bidang akuntansi. Prinsip pengawasan internal yang efisien memungkinkan pelaksanaan pemeriksaan atas pekerjaan individu oleh pihak lain. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Rahmaidha (2016) yang juga menunjukkan bahwa pertaruhan misrepresentasi pembukuan dipengaruhi oleh tindakan pengendalian internal.

2. Pengaruh Ketaatan pada prinsip-prinsip Akuntansi terhadap Kejadian Kecurangan Akuntansi

Hasil dari penelitian ini mendukung asumsi kedua, yang mendukung bahwa kepatuhan terhadap aturan akuntansi memiliki dampak positif terhadap kecenderungan kecurangan dalam akuntansi. Hal ini diperkuat dengan nilai statistik t hitung sebesar 4,797 dan nilai signifikansi sebesar 0,054. Di samping itu, nilai t tabel yang diperoleh adalah sebesar 2,048. Aturan akuntansi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi (Y) jika membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel ($4,797 < 2,048$). Kemungkinan terjadinya pungutan liar dalam

pembukuan semakin meningkat seiring dengan tingkat kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shintadevi pada tahun 2015. Berdasarkan temuan penelitian ini, terjadinya tindakan kecurangan di bidang akuntansi dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap peraturan akuntansi. Temuan dari hasil penelitian ini juga sejajar dengan hasil yang ditemukan oleh Wolkadan Tearney dalam penelitian Wilopo pada tahun 2006, di mana ketidakpatuhan terhadap peraturan akuntansi dapat menyebabkan kegagalan dalam penyusunan laporan keuangan. Temuan ini kemudian dapat memicu demonstrasi palsu oleh organisasi yang sulit dibedakan oleh para evaluator.

3. Dampak Asimetri Informasi terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Akuntansi

Temuan penelitian ini sejalan dengan spekulasi ketiga, khususnya bahwa adanya ketidakmerataan data secara tegas mempengaruhi kecenderungan pungutan liar dalam pembukuan. Hal ini didukung oleh konsekuensi pemeriksaan faktual dengan uji t bernilai 2,542 dan makna sebesar 0,013. Sementara itu, nilai pada tabel standar adalah 1,984. Mengingat t harga yang ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan t harga pada tabel, maka dapat diasumsikan bahwa variabel ketimpangan data (X3) berpengaruh terhadap kecenderungan pungutan liar dalam pembukuan (Y) dengan membandingkan nilai uji t yang ditemukan (2,542) terhadap nilai t pada tabel (1,984). Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Zulfikar tahun 2017 yang menghasilkan kesimpulan yang sama dengan penelitian saat ini, yaitu bahwa kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh asimetri informasi.

Kesimpulan

Dengan merujuk pada data yang telah terkumpul, proses pengolahan, pengujian, serta analisis yang telah tuntas, bersama dengan pembahasan yang sudah diuraikan, dan mengingat tujuan dari studi ini adalah untuk memahami pengaruh efektivitas pengendalian internal, kepatuhan terhadap aturan akuntansi, dan asimetri informasi terhadap kejadian kecurangan dalam akuntansi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecuranga akuntansi di satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Bogor berkurang secara signifikan dengan efektivitas pengendalian internal.
2. Konsistensi terhadap Aturan Pembukuan berdampak pada Kekeliruan Pembukuan di Satuan Kerja Perangkat Daerah di Rezim Bogor.
3. Ketimpangan Data Berpengaruh Terhadap Pembukuan Pungli Pada Satuan Kerja Provinsi di Pemerintahan Kabupaten Bogor.
4. Kecukupan Pengendalian Ke Dalam, Kesesuaian dengan Aturan Pembukuan dan Penyimpanan Data yang semuanya berdampak pada pemerasan pembukuan.

Saran

1. SKPD di Kabupatena Bogor juga harus mengupayakan kelangsungan Pengendalian Batin sehingga segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dapat berjalan berdasarkan asumsi dan dapat mengurangi Misrepresentation Pembukuan yang dapat terjadi.
2. SKPD Kabupaten Bogor hendaknya lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan akuntansi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan kinerja guna mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi.

Referensi

Abdul, H. (2003). Auditing. Jilid 1. Yogyakarta : UPP AA YKPN

- Artini, A. dkk (2014). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. Universitas Pendidikan Ganesha.
Permasalahan Sistem Pengendalian Internal. *Republika*, 16 Mei 2022
- Rahmaidha, R., (2016). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi pada SKPD di Kabupaten Magelang. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Semarang). Universitas Diponegoro Semarang.
- Shintadevi, P. (2015). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.